

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi sebagai pendukung kehidupannya. Sebagai alat interaksi sosial peranan bahasa besar sekali. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa telah memudahkan dan memperlancar semua kegiatan itu dengan baik. Tidak bisa dibayangkan bagaimana keadaan masyarakat manusia ini bila tidak ada bahasa. Sepi, sunyi dan interaksi sosial juga akan banyak mengalami hambatan. Maka, dalam berkomunikasi tentu dibutuhkan sebuah media yang dapat menyampaikan sebuah ide, gagasan, atau pun keinginan seseorang kepada orang lain, media itu disebut dengan bahasa. Bahasa sebagai sarana perwujudan dari sebuah karya sastra.

Menurut Parera (2004:11), bahasa merupakan satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarsesama manusia. Sebagai satu gejala sosial yang komunikatif, kita perlu membedakan penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia. Chaer (2006:1) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu system lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia dan terdapat ajaran nilai-nilai moral yang dapat membuat manusia menjadi baik. Menurut Ratna (2007:75) mengatakan bahwa sastra adalah teks yang mengandung instruksi atau pedoman atau suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan.

Dalam berbahasa tidak hanya bahasa secara langsung yang bisa kita gunakan, tetapi ragam bahasa lainnya juga banyak yang bisa digunakan dalam berbahasa seperti puisi, cerpen, peribahasa, ungkapan, majas. Setiap negara memiliki peribahasa, Peribahasa pada umumnya digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam pengungkapan gagasan atau perasaan yang ingin diungkapkan secara langsung atau tidak langsung agar mudah dimengerti dan sangat erat dengan hubungan aspek budaya dan sosial. Di Indonesia peribahasa merupakan bagian dari kesusastraan, yang berarti juga warisan budaya bangsa yang patut untuk dilestarikan. Dalam kehidupan manusia di Indonesia, saat mengungkapkan sesuatu yang baik berupa sindiran dan pujian kepada orang lain dengan cara tidak langsung melainkan dengan menggunakan peribahasa atau perumpamaan. Sama seperti dalam kehidupan manusia di Jepang jarang mengungkapkan pikiran atau gagasan tidak secara langsung melainkan dengan kata-kata yang panjang. Sehingga menggunakan peribahasa atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan tersebut. Dalam bahasa Jepang peribahasa disebut dengan *kotowaza*.

Kotowaza dalam kamus Ruigo Reikai Jiten (1994:659) ”ことわざは昔から人々の生活の中で言い慣わされてきた、知恵や教訓や風刺の意を込めた短いことば。

“*Mukashi kara hito bito no seikatsu no naka de ii narewasaretekita, chie ya kyoukun ya fuushi no I wo kometa mijikai kotoba*”

Peribahasa dari zaman dahulu telah menjadi kata di dalam kehidupan orang-orang, maksud kebijaksanaan, pelajaran, dan sindiran termasuk kata pendek.

Peribahasa menurut Ernawati (2014:128) adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengandung satu maksud tertentu. Susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap karena jika diubah, susunan kata itu tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan sebagai kalimat biasa.

Dan Kindaichi (2009:1) mengatakan tentang peribahasa adalah kebijaksanaan telah lahir dari kehidupan masyarakat pada masa lampau. Pengajaran tentang kehidupan, tentang kesedihan dan kebahagiaan seseorang, dan ungkapan dalam kalimat pendek seperti sindiran, kehidupan kami menerima berkat yang berlimpah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia, pengertian peribahasa memiliki persamaan arti, yaitu kalimat pendek yang digunakan untuk memberi nasehat, sindiran, peringatan dan digunakan untuk pedoman hidup. Baik dalam peribahasa bahasa Jepang maupun peribahasa bahasa Indonesia mempunyai jumlah yang cukup banyak. Dalam

penelitian ini, penulis mengkaji *kotowaza* yang berunsur anggota badan. Karena banyaknya peribahasa yang dibangun dari berbagai macam unsur. Diantaranya unsur yang menggunakan anggota badan seperti mata(*me*), mulut(*kuchi*), tangan(*te*), telinga(*mimi*), kaki(*ashi*), dsb. Dalam penelitian ini penulis memilih *kuchi* sebagai unsur utama, karena dari *kuchi* keluar baik dan buruknya ucapan suatu bahasa.

Kuchi/mulut memiliki arti ganda dan muncul sebagai imbuhan akhir dari berbagai jenis kata majemuk. Di samping itu, bagian mulut sebagai anggota tubuh tempat kita memasukkan makanan dan juga bermacam-macam ke dalamnya. Unsur *kuchi*/mulut dalam peribahasa biasanya digunakan untuk menyindir tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik dan nasehat. Sehingga cara pengungkapan peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia sangat berbeda, tapi ada yang memiliki kemiripan arti.

Kotowaza dan semantik mempunyai hubungan yang erat, sebab tanpa pengetahuan mengenai makna kata, sulit untuk memahami *kotowaza* yang beraneka macam. oleh karna itu semakin banyak kosakata seseorang semakin banyak orang tersebut memahami kosakata, sehingga beragam pula *kotowaza* yang dapat digunakannya. Selain itu, semakin mudah pula memahami serta menghayati *kotowaza* yang digunakan orang lain. Dengan *kotowaza*, pemakaian bahasa dapat mengungkapkan buah pikiran secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian.

Kotowaza dalam kamus Shougaku Kokugo Jiten (1991: 329)

古くから言ったたえられている、教えや戒めなどをふくんだ、短い言葉。

“Furuku kara itta taerareteiru, oshieya imashime nado wo fukunda, mijikai kotoba”

Telah ada dan dikatakan dari zaman dahulu, kalimat pendek termasuk ajaran dan peringatan.

Kotowaza dalam kamus Kokugo Dai Jiten (1990: 960)

昔から世間に広く言いならわされてきた言葉で、教訓や風刺などを含んだ短句。

“Mukashi kara seken ni hiroku ii narawasaretekita kotoba de, kyoukun ya fuushi nado wo fukunda tanku”

Kata-kata yang telah diajarkan serta disebarluaskan masyarakat dari zaman dulu, mengandung kalimat pendek yang berisikan pelajaran dan sindiran.

Dari banyaknya jenis unsur-unsur *kotowaza* ketertarikan para leluhur menyampaikan suatu kejadian dengan menggunakan unsur panca indra kedalam *kotowaza*, dengan menyimbolkan kata *Kuchi*. Karena penulis kurang memahami dari sekian banyak makna dari *kotowaza kuchi*, maka penulis melakukan penelitian tentang *kotowaza* tersebut dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan tema **“Padanan peribahasa Jepang yang menggunakan kata *kuchi* ke dalam peribahasa bahasa Indonesia.”**

Contoh *kotowaza* yang mengandung unsur *kuchi* dan padanan makna yang serupa dengan peribahasa bahasa Indonesia:

1. 口では大阪の城も立つ

“Kuchi de wa Oosaka no shiro mo tatsu”

(Kalau hanya berbicara saja, semua orang juga bisa)

Padanannya:

Lidah tidak bertulang

2. 口自慢の仕事下手

“Kuchijiman no shigotobeta”

(Pintar berbicara, tapi tak dapat melakukan pekerjaan)

Padanannya:

Murah di mulut, mahal di timbangan

3. 口には関所がない

“Kuchi ni wa sekisho ga nai”

(Tidak ada palang penjaga mulut)

Padanannya:

Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah

4. 口に蜜有り腹に剣有り

“Kuchi ni mitsu ari hara ni ken ari”

(Ada rahasia di mulut, ada pedang di perut)

Padanannya:

Di luar bagai madu, di dalam bagai empedu

5. 口は禍の門

“*Kuchi wa wazawai no kado*”

(Gerbang bencana adalah mulut)

Padanannya:

Mulut mu harimau mu, akan mengerkah kepala mu

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1) Rumusan Masalah

Penulis menuliskan rumusan yang akan diteliti agar batasan penelitian lebih jelas, yaitu:

- a. Peribahasa apa saja yang menggunakan kata *kuchi* yang terdapat dalam peribahasa bahasa Jepang.
- b. Adakah peribahasa yang mengandung kata *kuchi* memiliki padanan makna dengan peribahasa Indonesia?

2) Batasan Masalah

Penulis hanya meneliti tentang arti dan makna serta padanan yang dimiliki oleh peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung kata mulut(*kuchi*), serta penulis hanya meneliti tentang peribahasa Jepang dan

peribahasa Indonesia yang mempunyai kemiripan makna dan ungkapan yang menggunakan kata mulut(*kuchi*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui makna dan padanan apa saja yang dimiliki oleh peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut(*kuchi*), serta mencari arti peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia yang sama.

2) Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang interpretasi makna peribahasa yang menggunakan atau berhubungan dengan kata *Kuchi* .

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:58). Metode ini adalah metode yang paling tepat untuk melakukan analisis, yaitu dengan cara mengklasifikasikan, mengumpulkan data atau menyusun data. Dengan metode ini peneliti akan

mengolah data yang akan diperoleh dari buku sumber sebagai referensi dengan cara mengumpulkan semua peribahasa Jepang yang berhubungan dengan *Kuchi*, lalu mencari makna dan arti peribahasa tersebut kedalam bahasa Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari sumber data yang berupa kamus lalu menganalisisnya. Mengumpulkan semua peribahasa yang berbentuk dari kata *kuchi* yang telah di dapat dari buku sumber kamus-kamus peribahasa Jepang sebagai referensi, kemudian menganalisisnya. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten, 2000*
- 2) *Manga de Oboeru Kotowaza Jiren, 1991*

Dari buku sumber yang telah didapat yaitu berupa kamus peribahasa telah disebutkan di atas peneliti akan mengumpulkan semua peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia, kemudian mencari padanan makna dari peribahasa Jepang tersebut yang mirip dengan peribahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dari judul penelitian ini penulis merasa perlu menjelaskan definisi istilah-istilah dari kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1) Padanan

Adalah keadaan seimbang (sebanding, senilai, seharga, sederajat, sepadan, searti): kata atau frase dalam sebuah bahasa yang memiliki kesejajaran makna dengan kata atau frase dalam bahasa lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014:995)

2) Peribahasa

Adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. (Peribahasa termasuk juga ungkapan dan perumpamaan), ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 1055).

3) Peribahasa

Adalah kalimat pendek yang mengandung ajaran, perumpamaan dan aturan tingkah laku manusia (kumon Publishing, 1990:338).

G. Sistematika Penelitian

Agar para pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian ini, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab:

- 1) Bab I berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, defenisi operasional dan sistematika penelitian.
- 2) Bab II berisikan landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, pengertian makna, jenis-jenis makna, pengertian peribahasa, macam-macam peribahasa, arti kata mulut "*kuchi*", contoh peribahasa *kuchi*.
- 3) Bab III berisikan metodologi penelitian yang berisi tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, sumber data dan objek penelitian.
- 4) Bab IV berisikan paparan data yakni menyajikan *kotowaza* yang menggunakan kata *kuchi* yang ada dalam sumber data, menganalisis data serta mencari padanannya dan interpretasi data.
- 5) Bab V berisikan simpulan dan saran.